	Nama : Siti Kiki Zakiah	**Semester : 1 (Satu)**
	NIM : MPI22520036	**Mata Kuliah : Teknologi Pendidikan**
	Prodi : MPI Pascasarjana	**Dosen Pembimbing : Dr. Miftahus Salam, M.Pd.I**

1. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan, kompetitif, dan mampu menjalankan misi pendidikan Islam secara optimal. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik dari sisi manajerial, pedagogis, maupun internalisasi nilai-nilai Islam (Munir, 2017).

   Teknologi pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan manusia, metode, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis serta memecahkan masalah pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (Miarso, 2011). Konsep ini menegaskan bahwa teknologi pendidikan tidak identik dengan perangkat digital semata, melainkan mencakup pendekatan holistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

   Dalam lembaga pendidikan Islam, teknologi pendidikan harus dipahami sebagai wasilah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Attas, 1995). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus berada dalam kerangka nilai-nilai Islam dan tidak terjebak pada orientasi teknokratis semata.

   - Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Manajerial

     Dari perspektif manajerial, teknologi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pemanfaatan sistem informasi manajemen memungkinkan pengelolaan data akademik, keuangan, dan sumber daya manusia secara terintegrasi dan akurat (Sutabri, 2014). Hal ini mendukung pengambilan keputusan berbasis data yang lebih objektif dan profesional.

Teknologi mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas lembaga, yang sejalan dengan prinsip amanah dalam Islam (QS. an-Nisa': 58). Namun secara kritis, penerapan teknologi manajerial juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi digital pimpinan dan tenaga kependidikan serta potensi dehumanisasi jika pengelolaan terlalu berorientasi pada sistem dan mengabaikan nilai kemanusiaan (Tilaar, 2012).

- Urgensi Teknologi Pendidikan dari Perspektif Pedagogis

Dalam perspektif pedagogis, teknologi pendidikan membuka peluang terjadinya transformasi pembelajaran dari model tradisional menuju pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Pemanfaatan e-learning, blended learning, dan media digital memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar yang lebih luas dan variatif (Hamalik, 2010).

Bagi pendidikan Islam, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkaya metode pembelajaran ilmu-ilmu keislaman serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian, secara kritis perlu ditegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai murabbi dan teladan akhlak. Relasi edukatif yang sarat nilai spiritual tetap menjadi inti pembelajaran Islam (Nata, 2014).

- Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam

Islam pada dasarnya bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat (Yusuf al-Qaradawi, 1997). Teknologi pendidikan dapat menjadi sarana untuk menunaikan perintah *iqra'* dan memperluas akses terhadap ilmu.

Pemanfaatan teknologi harus dikendalikan oleh nilai tauhid, akhlak, dan hikmah. Tanpa landasan nilai, teknologi berpotensi melahirkan sikap pragmatis, individualistik, dan menjauhkan pendidikan dari dimensi ruhani. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus menanamkan etika digital Islami, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab, dan adab dalam bermedia (Azra, 2012).

Teknologi pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam di era digital. Dari sisi manajerial, teknologi meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme pengelolaan. Dari sisi pedagogis, teknologi mendukung inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Sementara itu, dari perspektif nilai-nilai Islam,

teknologi harus diarahkan untuk memperkuat tujuan pendidikan Islam, bukan menggerus identitas dan spiritualitasnya. Teknologi pendidikan akan benar-benar bermakna bagi lembaga pendidikan Islam apabila dikelola secara kritis, berbasis nilai, dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan berakhlak mulia.

2. Analisis Kebutuhan Penggunaan Teknologi Pendidikan di MTS Hidayatullah Pakisan

Era digital menuntut lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, untuk melakukan penyesuaian dalam pengelolaan dan proses pembelajaran. Teknologi pendidikan menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan, efektivitas pembelajaran, serta daya saing lembaga (Munir, 2017). Oleh karena itu, analisis kebutuhan (need assessment) penting dilakukan agar pemanfaatan teknologi pendidikan di Mts Hidayatullah Pakisan tepat sasaran, sesuai konteks, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Need assessment dalam pendidikan bertujuan mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual lembaga, sehingga dapat ditentukan prioritas pengembangan yang relevan (Morrison, Ross, & Kemp, 2011).

- Analisis Kebutuhan Teknologi Pendidikan

Kebutuhan dari Aspek Manajerial Dari perspektif manajerial, Madrasah MTS Hidayatullah Pakisan membutuhkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme pengelolaan lembaga. Saat ini, pengelolaan administrasi akademik, data peserta didik, dan arsip madrasah masih dilakukan secara manual, sehingga rawan kesalahan, lambat, dan kurang terdokumentasi dengan baik. Kondisi ideal menuntut adanya: sistem informasi manajemen madrasah, digitalisasi administrasi akademik dan keuangan, penyimpanan data berbasis digital.

Pemanfaatan teknologi manajerial ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang akurat dan transparan, sejalan dengan prinsip amanah dalam Islam (Sutabri, 2014). Tanpa teknologi, madrasah berpotensi tertinggal dan kurang dipercaya oleh masyarakat.

Teknologi pendidikan dibutuhkan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, bukan untuk menggantikan peran guru. Guru tetap berfungsi sebagai murabbi dan teladan akhlak, sementara teknologi berperan sebagai alat bantu pembelajaran (Hamalik, 2010; Nata, 2014).

- Kebutuhan dari Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa sebagian guru di Mts Hidayatullah Pakisan belum memiliki kompetensi digital yang memadai. Padahal, keberhasilan implementasi teknologi pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan SDM (Miarso, 2011). Oleh karena itu, madrasah membutuhkan: pelatihan literasi digital bagi guru, pendampingan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, pembentukan budaya belajar teknologi yang berkelanjutan. Tanpa peningkatan kompetensi SDM, pemanfaatan teknologi berpotensi tidak optimal bahkan ditolak secara kultural.

- Kebutuhan dari Aspek Nilai-Nilai Islam

Dalam konteks madrasah, teknologi pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Kebutuhan utama bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pengendalian nilai dalam penggunaan teknologi. Teknologi harus diarahkan untuk: memperkuat nilai tauhid dan akhlak; membangun etika digital Islami; mencegah penyalahgunaan teknologi oleh peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi bersifat netral dan nilai penggunaannyalah yang menentukan manfaat atau mudaratnya (Al-Attas, 1995; Al-Qaradawi, 1997).

- Prioritas Kebutuhan Teknologi Pendidikan

Berdasarkan analisis di atas, prioritas kebutuhan teknologi pendidikan di Mts Hidayatullah Pakisan adalah: Digitalisasi administrasi madrasah secara sederhana dan bertahap. Pengadaan media pembelajaran digital dasar. Peningkatan kompetensi digital guru. Penyusunan pedoman etika penggunaan teknologi berbasis nilai Islam.

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan di Mts Hidayatullah Pakisan merupakan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan mutu pengelolaan dan pembelajaran. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi pendidikan dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat kualitas madrasah tanpa menghilangkan identitas keislamannya.

3. Tujuan Pembelajaran (Format ABCD)

- Tujuan 1

Audience (A) : Peserta didik kelas VIII

Behavior (B) : Menjelaskan pengertian dan contoh akhlak terpuji

Condition (C) : Setelah menyimak video pembelajaran berbasis digital

Degree (D) : Dengan ketepatan minimal 80%

- Rumusan Tujuan:

Setelah menyimak video pembelajaran berbasis digital, peserta didik kelas VIII mampu menjelaskan pengertian dan contoh akhlak terpuji dengan ketepatan minimal 80%.

- Tujuan 2

Audience (A) : Peserta didik kelas VIII

Behavior (B) : Mengidentifikasi perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Condition (C) : Melalui diskusi kelompok di WhatsApp Group

Degree (D) : Minimal 3 contoh perilaku yang tepat

- Rumusan Tujuan:

Melalui diskusi kelompok di WhatsApp Group, peserta didik kelas VIII mampu mengidentifikasi minimal 3 contoh perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari secara tepat.

- Tujuan 3

Audience (A) : Peserta didik kelas VIII

Behavior (B) : Menunjukkan sikap akhlak terpuji

Condition (C) : Dalam tugas refleksi berbasis digital

Degree (D) : Sesuai kriteria rubrik penilaian

- Rumusan Tujuan:

Dalam tugas refleksi berbasis digital, peserta didik kelas VIII mampu menunjukkan sikap akhlak terpuji sesuai kriteria rubrik penilaian. Analisis Implementasi Platform Google Classroom sebagai Media Teknologi Pendidikan

4. Perkembangan teknologi digital mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan platform pembelajaran daring sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Google Classroom, sebuah Learning Management System (LMS) yang terintegrasi dengan layanan Google lainnya. Implementasi Google Classroom menjadi relevan karena kemudahan akses, fleksibilitas, dan efisiensi dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi (Munir, 2017).

- Deskripsi Media/Platform Google Classroom

Google Classroom merupakan platform pembelajaran daring yang memungkinkan guru untuk:

- membagikan materi pembelajaran,
- memberikan dan menilai tugas
- mengelola kelas secara virtual,
- serta berkomunikasi dengan peserta didik secara asinkron.

Platform ini dapat diakses melalui komputer maupun perangkat seluler, sehingga mendukung pembelajaran jarak jauh maupun blended learning (Hamalik, 2010).

- Analisis Implementasi Google Classroom

a. Keunggulan Google Classroom

- Mudah Diakses dan Digunakan Google

Classroom memiliki antarmuka yang sederhana dan ramah pengguna, sehingga mudah dioperasikan oleh guru dan peserta didik, termasuk pemula dalam teknologi pendidikan. Hal ini mempermudah proses adopsi di berbagai jenjang pendidikan (Munir, 2017).

- Efisiensi Pengelolaan Pembelajaran

Guru dapat mengelola materi, tugas, dan penilaian dalam satu platform terintegrasi. Proses distribusi dan pengumpulan tugas menjadi lebih cepat dan terdokumentasi dengan baik, mendukung efisiensi manajemen pembelajaran.

- Mendukung Pembelajaran Fleksibel

Google Classroom memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan diferensiasi belajar (Hamalik, 2010).

- Integrasi dengan Layanan Google

Integrasi dengan Google Drive, Docs, Forms, dan Meet memudahkan kolaborasi serta penyusunan evaluasi pembelajaran berbasis digital.

b. Keterbatasan Google Classroom

- Ketergantungan pada Akses Internet

Implementasi Google Classroom sangat bergantung pada koneksi internet yang stabil. Di wilayah dengan keterbatasan jaringan, penggunaan platform ini menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan kesenjangan belajar.

- Interaksi Sosial Terbatas

Pembelajaran melalui Google Classroom cenderung bersifat asinkron, sehingga interaksi langsung antara guru dan peserta didik relatif terbatas. Hal ini dapat mengurangi kedalaman interaksi pedagogis dan pembentukan karakter jika tidak diimbangi dengan tatap muka (Nata, 2014).

-Keterbatasan Pengawasan Akademik

Guru mengalami kesulitan dalam mengontrol kejujuran akademik peserta didik, seperti potensi plagiarisme atau ketergantungan pada sumber daring tanpa pemahaman mendalam.

- Tantangan Literasi Digital Guru dan Peserta Didik

Tidak semua guru dan peserta didik memiliki kompetensi digital yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan (Miarso, 2011).

- Dampak Implementasi Google Classroom

a. Dampak Positif

Meningkatkan efisiensi pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelas Mendorong kemandirian belajar peserta didik.Memperluas akses sumber belajar digital yang variatif.Mendukung penerapan pembelajaran abad ke-21.

b. Dampak Negatif

Berkurangnya intensitas interaksi langsung dan keteladanan guru.Meningkatnya ketergantungan pada teknologi.Potensi penyalahgunaan teknologi jika tidak dibarengi penguatan etika digital.

-Analisis Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, Google Classroom merupakan alat (wasilah) yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, teknologi tidak boleh menggantikan peran guru sebagai murabbi dan pembentuk akhlak. Implementasi platform ini harus dikendalikan oleh nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam belajar (Al-Attas, 1995; Al-Qaradawi, 1997).

Google Classroom merupakan platform teknologi pendidikan yang efektif dan efisien dalam mendukung pembelajaran digital dan blended learning. Keunggulannya terletak pada kemudahan akses, fleksibilitas, dan integrasi sistem. Namun, keterbatasan seperti ketergantungan internet, minimnya interaksi langsung, dan tantangan literasi digital perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang dan penguatan nilai.

Dengan pendekatan yang bijak dan berbasis nilai, implementasi Google Classroom dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

5. Refleksi Kritis dan Rekomendasi Strategis

A. Refleksi Kritis

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, saya memandang bahwa kebijakan teknologi pendidikan di era digital merupakan sebuah keniscayaan sekaligus tantangan serius. Teknologi pendidikan telah membuka peluang besar dalam meningkatkan efisiensi manajemen, akses pembelajaran, serta kualitas layanan pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan

teknologi sering kali bersifat normatif, top-down, dan berorientasi administratif, tanpa diiringi kesiapan sumber daya manusia dan penguatan nilai-nilai Islam.

Secara kritis, kebijakan teknologi pendidikan cenderung menekankan aspek alat dan sistem, sementara aspek manusia dan nilai sering terabaikan. Akibatnya, teknologi berpotensi menggantikan relasi edukatif yang bersifat personal dan spiritual, khususnya dalam pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai murabbi dan teladan akhlak. Jika kebijakan teknologi hanya berorientasi pada efisiensi dan capaian kuantitatif, maka pendidikan Islam berisiko kehilangan ruh dan identitasnya.

Selain itu, kesenjangan literasi digital antara pimpinan, guru, dan peserta didik menjadi persoalan struktural yang belum sepenuhnya diantisipasi dalam kebijakan. Banyak lembaga pendidikan Islam dipaksa mengadopsi teknologi tanpa analisis kebutuhan yang memadai, sehingga teknologi tidak berfungsi sebagai solusi, melainkan beban baru dalam pengelolaan lembaga.

Dari perspektif nilai Islam, tantangan paling mendasar adalah memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kerangka amanah, maslahat, dan akhlak. Tanpa kebijakan yang berlandaskan etika Islam, teknologi pendidikan dapat mempercepat sekularisasi pendidikan, menguatkan budaya instan, dan melemahkan internalisasi nilai-nilai spiritual peserta didik.

B. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan refleksi kritis tersebut, sebagai calon manajer pendidikan Islam, saya merekomendasikan beberapa strategi kebijakan teknologi pendidikan sebagai berikut:

1. Kebijakan Berbasis Nilai dan Visi Pendidikan Islam

   Kebijakan teknologi pendidikan harus dirumuskan berdasarkan visi pendidikan Islam, bukan sekadar mengikuti tren digital. Teknologi harus diposisikan sebagai wasilah untuk membentuk insan berilmu dan berakhlak, bukan sebagai tujuan akhir.

2. Analisis Kebutuhan sebagai Dasar Kebijakan

Setiap kebijakan teknologi harus diawali dengan need assessment yang mempertimbangkan kondisi lembaga, kesiapan SDM, sarana prasarana, dan budaya belajar. Pendekatan ini mencegah kebijakan yang bersifat seragam dan tidak kontekstual.

3. Penguatan Kompetensi dan Kepemimpinan Digital Islami

Manajer pendidikan Islam harus memiliki kompetensi kepemimpinan digital yang beretika, meliputi kemampuan manajerial, pedagogis, dan spiritual. Program pelatihan teknologi bagi guru perlu disertai pembinaan nilai dan etika digital Islami.

4. Integrasi Teknologi dan Pembinaan Akhlak

Implementasi teknologi harus disertai kebijakan penguatan akhlak, seperti pedoman etika bermedia, kejujuran akademik, dan tanggung jawab digital. Teknologi harus memperkuat, bukan melemahkan, pembentukan karakter peserta didik.

5. Implementasi Bertahap dan Berkelanjutan

Kebijakan teknologi pendidikan sebaiknya diterapkan secara bertahap, disertai evaluasi berkala. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian kebijakan sesuai dinamika lembaga dan menghindari resistensi dari warga sekolah.

Sebagai calon manajer pendidikan Islam, saya menyadari bahwa kebijakan teknologi pendidikan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan ideologis dan etis. Tantangan utama ke depan adalah bagaimana memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Dengan kebijakan yang visioner, kontekstual, dan berbasis nilai, teknologi pendidikan dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkuat mutu dan identitas pendidikan Islam di era digital.

DAFTAR PUSTKA

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Miarso, Y. H. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2011). *Designing Effective Instruction* (6th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Qaradawi, Y. al-. (1997). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Sutabri, T. (2014). *Sistem InforSmasi Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.